

VALUE OF LOCAL WISDOM AND SOCIAL STRATA THE TRADITION OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW BIRTHDAY CELEBRATION

NILAI KEARIFAN LOKAL DAN STRATA SOSIAL TRADISI PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW

Muhammad Rozani^{1a}, Alim Bahri²

^{1,2}Universitas Bangka Belitung, Indonesia.

a Korespondensi: Muhammad Rozani, E-mail: mr.rozani10@gmail.com

(Diterima: 09-07-2022; Ditelaah: 10-07-2022; Disetujui: 02-02-2023)

ABSTRACT

Mawlid Nabi is the anniversary of the birth of the Prophet Muhammad Saw. which is held every 12 Rabi'ul Awal. By some people, the birthday of the prophet is commemorated as a review of the memory of the birth as well as the struggle of the Prophet Muhammad in spreading the da'wah of Islam throughout his life. There are many ways that people do in commemorating the birthday of the prophet and each region has its own way. The Kemuja village community is one of them. The celebration of the Birthday of the Prophet Muhammad Saw. in the village of Kemuja embeds various series of activities with Islamic nuances, such as cultural festivals, barzanji readings, *nganggung*, and closed with a gathering to eat together. The purpose of this study is to describe the values of local wisdom contained in the implementation of the tradition of celebrating the birthday of the Prophet Muhammad Saw. in the village of Kemuja. The method used in this research is qualitative method. The techniques used in obtaining this data are observation, interviews, and literature study. Data analysis used descriptive qualitative by describing, analyzing, interpreting, and drawing conclusions. The results of the study found the values of local wisdom and social strata inherent in the tradition of celebrating the birthday of the Prophet Muhammad in Kemuja village. The value of wisdom for peace and the value of wisdom for prosperity. Social strata are not a problem for most Kemuja villagers regarding the implementation of the prophet's birthday celebration. This is evidenced by the implementation of celebrations that take place lively, lively, and magnificently from year to year, so that this can be transformed as empowerment to form a fortress of prosperity and peace in society.

Keywords: local wisdom, social strata, the Prophet's mawlid.

ABSTRAK

Maulid nabi merupakan peringatan kelahiran baginda Rasul Muhammad Saw. yang diadakan setiap tanggal 12 *rabi'ul awal*. Oleh sebagian masyarakat, maulid nabi diperingati sebagai ulasan memori kelahiran sekaligus perjuangan Nabi Muhammad dalam menebarkan dakwah Islam sepanjang hidupnya. Ada banyak cara yang dilakukan masyarakat dalam memperingati maulid nabi dan setiap daerah mempunyai caranya masing-masing. Masyarakat desa Kemuja adalah salah satunya. Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja menyematkan berbagai rangkaian kegiatan yang bernuansa islami, seperti festival budaya, pembacaan *barzanji*, *nganggung*, dan ditutup dengan silaturahmi makan bersama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara

mendesripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menarik simpulan. Hasil penelitian ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dan strata sosial yang melekat dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Nilai kearifan untuk kedamaian dan nilai kearifan untuk kesejahteraan. Strata sosial bukan menjadi sebuah problema oleh sebagian besar masyarakat desa Kemuja terhadap pelaksanaan perayaan maulid nabi. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan perayaan yang berlangsung ramai, meriah, dan megah dari tahun ke tahun, sehingga hal demikian dapat ditransformasikan sebagai pemberdayaan untuk membentuk benteng kesejahteraan dan kedamaian di masyarakat.

Kata Kunci: *kearifan lokal, strata sosial, maulid nabi.*

Rozani. M., & Bahri. A. 2023. Nilai kearifan lokal dan strata sosial tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93-105.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Shils (1981) mengemukakan bahwa tradisi dalam arti paling dasar dan sederhana adalah *traditum*, yakni segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Shils menjelaskan tidak ada suatu pernyataan tentang apa yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang, ia juga tidak mengatakan berapa lama dan dengan cara apa—apakah secara lisan atau tulisan—serta tidak ada pernyataan tentang apakah itu benda fisik atau budaya. Kriteria yang menentukan dari sebuah tradisi adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan manusia, melalui pemikiran dan imajinasi, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Lebih jauh Shils menjelaskan bahwa sesuatu yang diwariskan itu mencakup kepercayaan manusia terhadap sesuatu. Jadi, jelas kiranya bahwa tradisi merupakan sesuatu yang lahir dari hasil ciptaan melalui pikiran, imajinasi, dan tindakan manusia yang ditransmisikan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi.

Tradisi maulid nabi merupakan adat kebudayaan masyarakat dalam memperingati kelahiran baginda Rasul Muhammad Saw. Tradisi ini oleh sebagian masyarakat dilakukan sebagai bentuk rasa bahagia, rasa hormat, dan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Perayaan

maulid nabi dilaksanakan oleh sebagian besar wilayah umat Islam dunia di malam hari antara tanggal 11 dan 12 *rabi'ul awal* (Knappert, 1971). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Tarsitani, 2007) bahwa puncak dari perayaan maulid nabi itu adalah pada malam hari ke-12 bulan *rabi'ul awal*.

Ada banyak kelompok masyarakat yang melakukan tradisi memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, salah satunya adalah yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Desa Kemuja merupakan salah satu desa yang telah lama sekali dan rutin melaksanakan perayaan maulid nabi hingga saat ini, bahkan sudah menjadi tradisi tahunan yang harus dilakukan oleh masyarakatnya setiap tahun. Dalam pelaksanaannya, ada banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperingati dan memeriahkan perayaan maulid nabi, bahkan setiap daerah mempunyai cara dan ciri khasnya masing-masing dalam hal tersebut.

Peneliti tertarik meneliti nilai kearifan lokal dan strata sosial tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad di desa Kemuja ini dikarenakan konsep perayaan yang dilakukan masyarakat berbeda dengan perayaan pada umumnya. Perayaan maulid nabi Muhammad di desa Kemuja ini dilakukan sejak tanggal (satu) 1 bulan *rabi'ul awal* sampai pada pertengahan bulan *rabi'ul awal* atau puncaknya bertepatan tanggal 12 *rabi'ul awal*. Perayaan maulid Nabi di desa Kemuja

memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Suasana kebersamaan, keramaian, antusiasme, kebersamaan dalam berbagi, berbaur satu sama lain, silaturahmi, dan konsep hidangan makanan yang dipersiapkan dalam menyambut perayaan maulid nabi menjadi pembeda utama dengan perayaan lainnya. Tentunya konsep perayaan maulid nabi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemuja, apabila dilihat dari kearifan lokal, memiliki nilai dan juga dari strata sosial tingkat kemampuan—ekonomi—yang dimiliki oleh masyarakat dalam memeriahkan perayaan tersebut yang akan menjadi tujuan utama penulis.

Fokus utama penelitian ini adalah kajian tentang nilai kearifan lokal dan strata sosial tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah sumber pengetahuan dan bahan bacaan bagi masyarakat dalam rangka melestarikan kebudayaan.

MATERI DAN METODE

Maulid dalam Pusaran Sejarah

Evolusi sejarah perayaan maulid nabi telah dimulai empat abad setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Ada banyak pendapat yang mengemukakan tentang prosesi perayaan maulid nabi pertama kali dilakukan. Pada abad keenam menandai dimulainya perayaan maulid nabi. Abad kedelapan, di kota Makkah, peringatan maulid nabi disetujui dengan transformasi rumah tempat Nabi Muhammad Saw. dilahirkan ke tempat salat oleh Al-Khayzuran, Ibu dari Harun Ar-Rasyid, Khalifah Abbasyiah ke-5 yang terkenal. Menurut para ahli, seperti Al-Maqrizi, Al-Qalqasyardi, dan penulis "*Al-Bait 'ala Inkar Al-Bid'a wal Hwadits*", mereka memandang perayaan maulid nabi bermula dari Dinasti Fatimiyah di Mesir. Eicklman (Tarsitani, 2007); (Marion Holmes Katz, 2007) juga menjaelaskan bahwa catatan tentang perayaan maulid nabi pertama kali dilakukan oleh pemerintahan Fatimiyah di

Mesir (909—1171). Sampai saat ini perayaan maulid nabi sudah semakin luas di kalangan umat muslim dunia. Berbagai bentuk ritual maulid telah diamati melalui sejarah, mulai dari Timur Tengah ke Asia Tenggara, dari Afrika Timur ke Asia Komunitas Diaspora Barat.

Di Indonesia, ada yang melaksanakannya dengan cara mengadakan pengajian, pesta adat, ataupun dengan mengadakan shalawatan (Munir, 2012). Di wilayah Jawa, misalnya Keraton Surakarta atau Yogyakarta, masyarakat setempat terkenal dan terbiasa melaksanakan prosesi perayaan maulid nabi dengan acara *Garebek* atau *Gunungan Garebek Maulud*. *Garebek* ini dilakukan dengan maksud sebagai manifestasi kedermawanan raja atau berkah dari-Nya dan sekaligus sebagai media penyebaran dakwah Islam di wilayah Jawa (Adib & Saddhono, 2018). Di Serang Banten, perayaan maulid nabi dilakukan dengan sebutan acara *Pajang Mulud*. Tradisi *Pajang Mulud* adalah tempat yang digunakan untuk membawa makanan untuk dibagikan pada saat perayaan maulid atau bertepatan pada hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Said, 2016). Di Banjar, Kalimantan Selatan, masyarakat setempat melakukan prosesi perayaan maulid nabi dengan melakukan tradisi upacara *Baayun Maulid*. *Baayun Maulid* ini merupakan upacara keagamaan yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang terdahulu sebagai bentuk penyebaran dakwan Islam di kota Banjar. Pelaksanaannya dilakukan bertepatan dengan peringatan kelahiran nabi Muhammad Saw. pada 12 *rabi'ul awal* di Masjid setempat (Jamalie, 2014). Sementara, di wilayah lain, seperti di Mesir, Maroko atau Turki, perayaan maulid nabi dilakukan secara sederhana saja, didahului dengan pembacaan buku maulid dan di bagian akhir diselingi dengan pembacaan Al-Quran dan pembacaan doa bersama. Acara perayaan itu membentang lebih dari sepuluh hari dan puncaknya ada pada tanggal 12 *rabi'ul awal*, bulan ketiga dari kalender Islam (Tarsitani, 2007).

Pelaksanaan perayaan maulid nabi oleh umat Islam di semua wilayah penjuru dunia ini merupakan bagian dari bentuk pengejawantahan atas rasa cinta kasih, penghormatan, dan rasa syukur kepada sosok pemimpin peradaban umat Islam baginda Rasul Muhammad Saw. Hal ini juga—oleh sebagian—mereka lakukan sebagai perwujudan rasa rindu kepada sosok suri teladan umat Islam. Tak bisa dipungkiri bahwa sosok Nabi Muhammad adalah hamba Allah yang sangat dicintai dan dirindukan oleh seluruh umatnya.

Di desa Kemuja sendiri, pelaksanaan perayaan maulid nabi dilakukan mulai masuknya tanggal (satu) 1 bulan *rabi'ul awal* sampai pada pertengahan bulan *rabi'ul awal* atau puncaknya bertepatan tanggal 12 *rabi'ul awal*. Perayaan maulid nabi di desa Kemuja menjadi momen perayaan yang ditunggu-tunggu, baik oleh masyarakat desa Kemuja itu sendiri ataupun oleh masyarakat luar atau sekitar desa Kemuja (Rohana, 2019). Hal ini dikarenakan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. yang diadakan di desa Kemuja memiliki karakteristik dan nuansa yang berbeda dengan perayaan maulid nabi di tempat-tempat di luar desa Kemuja. Terdapat berbagai kegiatan Islami yang mengiringi sebelum puncak kegiatan pada tanggal 12 *rabi'ul awal* tersebut. Disamping itu, desa Kemuja merupakan satu diantara beberapa desa atau bahkan satu-satunya desa yang ada di Kepulauan Bangka Belitung yang melaksanakan perayaan maulid nabi secara besar-besaran, diselenggarakan secara meriah dan ramai, bahkan oleh (Rohana, 2019) melebihi daripada perayaan hari besar Islam yang lainnya. Beragam rangkaian kegiatan dilakukan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama. Beberapa rangkaian acara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat setempat, diantaranya adalah festival seni budaya Islam, pembacaan berzanji, dan puncaknya adalah *nganggung* serta makan bersama pada tanggal 12 *rabi'ul awal*. Rangkaian acara seperti ini telah berlangsung cukup

lama dan sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji maulid nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja, seperti yang dikaji oleh Rusman & Heningsih (2019) Makna Tradisi Budaya Nganggung di Kabupaten Bangka (Studi pada Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.). Rohana (2019) Makna Mahabbah Rasul dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.: Studi Kasus di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Rismawaty & Deria (2021) Tindakan Komunikasi dalam Tradisi Mauludan di Desa Kemuja Kabupaten Mendo Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Belum ada penelitian yang mengkaji nilai kearifan lokal dan strata sosial perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengembangan pengetahuan dan kebudayaan tentang perayaan maulid nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penulis berusaha membangun persepsi dan konsepsi tentang makna suatu peristiwa berdasarkan pandangan dari beberapa partisipan (Creswell, 2018). Jenis penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian lapangan, maka data-data sebagai pendukung juga diperoleh dari bahan observasi dan wawancara lapangan serta studi pustaka sebagai data penguatan. Merriam & Tisdell, (2015) mengemukakan bahwa wawancara dan pengamatan adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Jadi, penelitian ini mengemukakan hasil dari gabungan studi lapangan dan studi pustaka untuk dibuat analisis mandalam tentang objek, baik objek material ataupun objek formal, yang akan diteliti.

Secara geografis, tempat penelitian ini dilakukan di desa Kemuja, Kecamatan Mendobarat, Kabupaten Bangka, Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung. Sebuah lokasi yang kental dengan nilai-nilai agamis. Desa Kemuja yang juga dikenal dengan sebutan kota santri, memiliki dua pondok pesantren yang tentunya menjadi penopang keberadaan nilai-nilai agama yang kharismatik. Tidak heran tradisi perayaan maulid nabi menjadi momen perayaan besar bagi kalangan masyarakat desa Kemuja.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti lewat observasi partisipatif, wawancara terbatas, dan studi pustaka yang komprehensif serta yang paling penting adalah peneliti ikut bersama warga melakukan tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. secara utuh. Pengumpulan data semacam ini dilakukan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. secara menyeluruh. Informasi yang didapatkan dan dikumpulkan merupakan hasil pengamatan mendalam kepada para masyarakat setempat serta proses observasi dan wawancara yang ditujukan kepada informan. Konsep informan dijelaskan oleh (Endraswara, 2018) bahwa informan itu adalah profesornu. Maksudnya adalah informan itu memiliki peran sentral dalam meneliti di lapangan. Informan pula yang mengerti dan memahami betul seluk beluk tentang tradisi dari A—Z. Oleh karena itu, penting bagi peneliti menentukan informan yang kompeten untuk dijadikan sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah warga desa Kemuja itu sendiri yang mengerti dan memahami seluk-beluk tradisi perayaan maulid nabi serta yang selalu terlibat dalam melaksanakan perayaan maulid nabi baik dari sisi kegiatannya maupun sisi perayaannya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasi, dan ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini penting dilakukan mengingat data yang dikumpulkan bersifat deskriptif hasil proses pengamatan dan wawancara.

Proses triangulasi data penting untuk dilakukan memastikan bahwa data yang kumpulkan dan dijabarkan adalah benar-benar sesuai dengan data lapangan dan data informan. Beberapa informan yang dimintai data terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut: 1) H. Ahmad Fathoni (63 tahun). Beliau adalah tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat asli desa Kemuja yang setiap tahun selalu ikut mengalami atau menjalani tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw.. Lewat beliau banyak informasi terkait sejarah, proses, konsepsi tradisi Maulid Nabi digelar di desa Kemuja. 2) H. Abdul Hamid (64 tahun). Beliau juga merupakan salah satu tokoh agama asli desa Kemuja yang data dan informasinya didapatkan oleh peneliti. Beliau menjelaskan terkait informasi perubahan dan perbedaan proses tradisi akibat dari akulturasi budaya dan teknologi ditambah dengan kreativitas anak muda yang ikut menghias proses pelaksanaan tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. 3) Aditya Abrifa (24 tahun). Merupakan generasi muda bagian dari pelaku tradisi Maulid Nabi di desa Kemuja. Beberapa informasi yang didapatkan dari perspektif generasi milenial terkait dengan akulturasi budaya dan teknologi sehingga proses tradisi Maulid Nabi menjadi lebih berbeda. 4) M. Istohari (39 tahun) merupakan kepala desa Kemuja. Beliau menyampaikan tentang prosesi tradisi Maulid Nabi serta keterlibatan pihak luar sehingga tradisi Maulid Nabi memiliki khas tersendiri dan berbeda dengan yang lainnya. 5) Akhmad Elvian (56 tahun, budayawan, penggiat, dan pemerhati budaya sekaligus pejabat pemerintahan) juga turut menjadi informan dalam penelitian ini. Beliau menyampaikan tentang sejarah, proses, serta budaya tradisi Maulid Nabi secara umum di Bangka Belitung, termasuk di desa Kemuja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perayaan maulid nabi Muhammad Saw. di desa kemuja dilaksanakan tiap tanggal 12

rabi'ul awal. Tepatnya sudah dimulai sejak tanggal 1 sampai pertengahan bulan rabi'ul awal. Sejak dimulainya perayaan, ada banyak rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti Festival Budaya Islami, pembacaan barzanji, nganggung, dan silaturahmi makan bersama. Berikut hasil wawancara dengan informan terkait tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja.

Tabel 1. Hasil Wawancara

makan bersama. Berikut hasil wawancara dengan informan terkait tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja.

Berikut hasil wawancara dengan informan terkait dengan tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja.

Informan	Hasil Wawancara
H. Ahmad Fathoni	Bapak H. Ahmad Fathoni menjelaskan bahwa tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja sudah berlangsung sejak lama. Tidak ada keterangan yang benar-benar pasti sejak kapan awal mula pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan di desa Kemuja. Sementara, proses pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di desa Kemuja ini diawali dengan kegiatan festival budaya islami, seperti nyanyian <i>qasidah</i> , <i>Mushabaqah Tilawatil Quran</i> (MTQ), adzan, kaligrafi, <i>syahril quran</i> , <i>fahmil quran</i> dan sebagainya. Kegiatan itu berlangsung sejak awal masuknya bulan <i>rabi'ul awal</i> hingga puncaknya pada tanggal 12 <i>rabi'ul awal</i> atau tepat pada hari H-nya. Tidak ada aturan baku dari pemerintah desa mengenai rangkaian kegiatan festival budaya Islami. Namun, yang pasti pelaksanaan tradisi Maulid Nabi biasanya diiringi beberapa kegiatan keislaman. Pada saat malam 12 <i>rabi'ul awal</i> masyarakat akan bersama-sama datang ke mushola atau masjid untuk pembacaan barzanji diiringi dengan makan bersama dengan membawa talem atau dulang, yang dikenal dengan istilah <i>nganggung</i> .
H. Abdul Hamid	Bapak H. Abdul Hamid menjelaskan beberapa perubahan dan perbedaan pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja dari tahun ke tahun. Perubahan dan perbedaan ini sebagai bentuk dari perubahan zaman atau peralihan generasi. Dulu tradisi Maulid Nabi Muhammad biasanya diiringi kegiatan festival seni budaya Islami, diantaranya lomba sosial kemasyarakatan, seperti lomba sepak bola, lompat karung, bulu tangkis, dan sebagainya dan juga lomba fesval islami, seperti lomba <i>Mushabaqah Tilawatil Quran</i> (MTQ), adzan, kaligrafi, <i>syahril quran</i> , hadroh, dan sebagainya. Sementara, saat ini sudah jarang dilaksanakan lomba sosial kemasyarakatan, hanya lmba islami saja. Bahkan dua tahun lalu akibat dampak pandemi, semua aktivitas sosial kemsyarakatan termasuk lomba festival budaya islami tidak dilaksanakan seperti biasanya, hanya saja tradisi Maulid Nabi saja yang dilaksanakan.
Aditya Abrifa	Aditya Abrifa salah satu generasi muda asli masyarakat desa Kemuja sekaligus pelaksana beberapa kegiatan festival budaya islami ikut menjelaskan bahwa tradisi atau kebudayaan mesti mengikuti alur perkembangan zaman, agar tidak ditinggal oleh masyarakat. Sebab

	<p>generasi muda saat ini lebih familiar dengan hal-hal berbau modern, berbau teknologi modernisasi. Jikalau kita tidak beradaptasi dalam mengemas kegiatan festival, dikhawatirnya generasi muda kita enggan untuk bergabung dan ikut dalam proses tradisi yang sudah lama mengakar di desa Kemuja ini.</p>
M. Istohari	<p>Bapak M. Istohari selaku kepala desa Kemuja menjelaskan bahwa aktivitas tradisi maulid Nabi Muhammad di desa Kemuja sudah berjalan sejak lama. Kami hanya berusaha mengkoordinasi dan mengakomodasi atas pelaksanaan maulid nabi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disamping itu, kami atas nama pemerintah desa terus berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait agar bisa membantu menyelenggarakan festival budaya islami. Hal ini sebagai bentuk syia'r dan sya'ir kita atas tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw.</p> <p>Beberapa tahun terakhir pemerintah desa selalu diwadahi oleh pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait bahkan berkat koordinasi yang baik, desa Kemuja berhasil memecahkan beberapa rekor muri atas pelaksanaan tradisi Maulid Nabi.</p>
Akhmad Elvian	<p>Sejarawan Bangka Belitung, Bapak Akhmad Elvian, secara umum mengemukakan bahwa sejak dahulu perayaan maulid nabi di Bangka dilakukan di masjid-masjid atau di surau-surau dan juga dilakukan di rumah-rumah warga. Perayaan maulid Nabi di Bangka sama halnya dengan perayaan Idulfitri dan Iduladha. Termasuk di desa Kemuja yang sudah sejak dahulu dikenal ramai saat perayaan Maulid Nabi. Bahkan perayaan maulid Nabi sudah menjadi ciri khas dari masyarakat desa Kemuja.</p>

Festival Budaya Islami

Festival budaya merupakan kegiatan perlombaan yang dilakukan dalam rangka mengisi hari-hari pada bulan kelahiran nabi dengan agenda Islami. Semarak festival budaya ini dilakukan sebelum puncak hari H kegiatan maulid Nabi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan syi'ar dan sya'ir dakwah Islam. Pelaksanaan festival budaya Islam ini dilakukan dengan tujuan memberikan pengenalan, pemahaman, dan sekaligus hiburan kepada masyarakat dan generasi muda tentang warisan tradisi budaya lokal yang ada serta mempertahankan kesenian budaya Islam agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Dalam kegiatan festival budaya tersebut memperlombakan budaya-budaya daerah masyarakat Bangka Belitung yang khas dan kental

dengan syi'ar dan sya'ir dakwah Islam, seperti *rebana*, *rudat*, *hadrah*, dan *dambus*, serta perlombaan syi'ar Islam pada umumnya, seperti nyanyian *qasidah*, *Mushabaqah Tilawatil Quran (MTQ)*, adzan, kaligrafi, *syahril quran*, *fahmil quran* dan sebagainya.

Kegiatan festival budaya Islam tersebut dilaksanakan mulai masuknya tanggal 1 bulan *rabi'ul awal* sampai pada puncaknya pada tanggal 12 *rabi'ul awal* bertepatan pada tanggal hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pelaksanaan kegiatan festival budaya Islam yang diadakan di desa Kemuja mengundang hampir sebagian besar kelompok budaya, kelompok sanggar, kelompok seni sebagai perwakilan dari masing-masing daerah yang ada di Bangka Belitung, meskipun belum sepenuhnya bisa ikut berpartisipasi secara keseluruhan.

Uniknya, pelaksanaan festival budaya Islam yang di adakan di desa Kemuja dalam beberapa tahun terakhir sering membuat konsep acara atau gebrakan acara yang besar bahkan diabadikan sampai museum rekor Dunia-Indonesia oleh negara, seperti yang terjadi pada tahun 2008 penyelenggaraan penyajian makanan menggunakan nampan terbanyak, yakni 1.000 *dulang*, tahun 2010 festival budaya Islam yang diselenggarakan desa Kemuja kembali meraih muri dengan agenda penyelenggaraan pendukung pembacaan barzanji dengan peserta terbanyak, dan terakhir tahun 2017 kembali menciptakan torehan baru dengan membuat tudung saji atau *dulang* terbesar dengan ukuran 5x5 m. Hal semacam ini dilakukan oleh masyarakat setempat bukan hanya bertujuan sebatas kemeriahan dan eksistensi semata, melainkan dilaksanakan dengan tujuan untuk membangkitkan nilai semangat kebersamaan, semangat gotong-royong, dan menjunjung tinggi ciri khas kebudayaan setempat.

Pembacaan Barzanji

Barzanji adalah doa, pujian, dan penceritaan yang tentang biografi Nabi Muhammad Saw. (Maemunah, 2018). Penceritaan tersebut berisi tentang karakter nabi yang mencerminkan sosok teladan yang baik bagi umat manusia. Menurut Bambang Sholahuddin (Maemunah, 2018), *barzanji* adalah sebuah buku yang berisi puisi dengan kata-kata indah yang menceritakan tentang kepribadian Nabi Muhammad Saw. Buku *barzanji* tersebut mencerminkan sosok Nabi Muhammad yang memiliki hati yang sederhana—secara lahir dan batinnya—dan menjadi teladan bagi umatnya.

Pembacaan *barzanji* dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja dilaksanakan pada malam kelahiran nabi, yakni malam ke-12 *rabi'ul awal*. Acara dilaksanakan di rumah ibadah, seperti Masjid, Mushola, Langgar, atau Surau. Uniknya adalah hidangan makanan

selalu disiapkan oleh masyarakat ketika hendak melakukan pembacaan Barzanji. Prosesi pembacaan barzanji dibacakan oleh seorang tokoh agama atau yang memiliki pengetahuan membaca tulisan arab melayu atau arab gundul. Sistem pembacaannyapun bisa bergantian. Sementara masyarakat yang lainnya khusuk mendengarkan. Pembacaan Barzanji dilakukan selama satu sampai dua jam tergantung kelancaran dan kefasihan tokoh yang membacanya. Tidak ada aturan khusus yang menyatakan untuk membaca kitab Barzanji, asalkan bisa membaca dan mengerti tulisan arab gundul, bisa membacakannya.

Nganggung

Nganggung adalah salah satu tradisi yang hadir di kalangan masyarakat Melayu Bangka Belitung. *Nganggung* merupakan adat tradisi membawa makanan dari rumah-rumah penduduk masyarakat menuju tempat pertemuan yang besar, misalnya Masjid, Langgar, Surau, atau rumah penduduk, ruang pertemuan, dan sebagainya (Dinas Kebudayaan & Pariwisata, 2010).

Secara etimologi, kata "*nganggung*" berasal dari pecahan dua kata, yakni "*ngang*" yang berarti *ngangkat* atau mengangkat, dan kata "*gung*" yang berarti agung atau sesuatu yang agung, memiliki nilai karakteristik yang mulia (Elvian, 2015). Tata cara *nganggung* dilakukan oleh masyarakat di dalam sebuah wadah yang bernama *dulang* atau *talem*. *Dulang* atau *talem* adalah sejenis nampan yang berukuran besar atau baki yang berukuran besar, berbentuk bulat melingkar, dan terbuat dari kuningan atau juga terbuat dari lempengan aluminium. Adapun isi yang ada di dalam *dulang* atau *talem* tersebut adalah berupa susunan piring yang mengikuti bentuk lingkaran *dulang* tersebut yang di dalam piring itu juga berisi sejumlah makanan lengkap dengan lauk-pauknya atau juga bisa berisi makanan sejenis kue, buah-buahan, dan minuman. Penentuan isi atau jenis

makanan yang ada di dalam *dulang* atau *talem* tersebut bergantung pada jenis agenda acara apa yang sedang dilaksanakan. Selanjutnya, *dulang* atau *talem* tersebut ditutup dengan menggunakan wadah penutup yang bernama *tudung saji*. Oleh (Elvian, 2015), kata *tudung saji* berasal dari kata "*tudung*" yang berarti sebuah penutup, dan "*saji*" yang berarti sesaji atau sebuah hidangan sesembahan. Jadi, *tudung saji* adalah sebuah penutup hidangan makanan atau sesaji yang berguna untuk melindungi hidangan. Zaman dahulu, *tudung saji* terbuat dari daun Mengkuang (pandan hutan) dan bisa juga terbuat dari daun purun yang berbentuk segitiga menyerupai kubah Masjid atau berbentuk seperti candi. Namun, sekarang ini sebagai bagian dari perkembangan zaman, *tudung saji* sudah banyak yang terbuat dari plastik, meskipun masih ada yang terbuat dari bahan-bahan tradisional lainnya.

Nganggung dalam sejarahnya dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung saat memperingati upacara keagamaan, seperti perayaan *Idulfitri*, *Iduladha*, *Maulid Nabi*, *Nisfu Sya'ban*, *1 Muharram* dan sebagainya, atau *nganggung* juga bisa dilaksanakan saat acara sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat setempat, seperti peringatan 1—7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari, sampai kepada 1 tahun peringatan kematian warga masyarakat setempat, acara sejenis pertemuan adat, acara penyambutan tamu agung, dan sebagainya.

Tradisi *nganggung* pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. dilakukan oleh warga masyarakat dengan membawakan *dulang* atau *talem* ke Masjid/ langgar/ surau sebagai acara makan bersama setelah melakukan pembacaan *barzanji* di malam ke-12 *rabi'ul awal*. Namun, makan bersama dilakukan setelah penghulu atau pemimpin agama selesai membacakan doa. Setelah doa selesai di bacakan, barulah semua yang hadir di dalam Masjid/ Langgar/ Surau dipersilakan untuk membuka *tudung saji*

dan menikmati hidangan yang sudah tersedia tersebut. Hal ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan membawa makanan dari rumah masing-masing warga untuk dimakan bersama-sama setelah melakukan pembacaan *barzanji* dalam mengenang sejarah, riwayat, dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menebar dakwah Islam semasa hidupnya.

Silaturahmi Makan Bersama

Silaturahmi dan makan bersama dalam tradisi maulid Nabi di desa Kemuja merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dan merupakan puncak kegiatan perayaan saat memperingati kelahiran baginda nabi. Istilah yang populer dikalangan masyarakat setempat adalah bertamu atau *open house* atau dalam bahasa Bangka adalah *pegi namu* atau *gi namu*. Bertamu atau *pegi namu* atau *gi namu* menjadi puncak kegiatan perayaan maulid nabi. Esensi bertamu dalam tradisi maulid nabi di desa Kemuja ini adalah berkunjung, berkumpul bersama, bersilaturahmi menemui keluarga dan sanak saudara, kerabat, teman, kolega, dan sebagainya layaknya suasana lebaran saat perayaan hari besar Islam, seperti *Idulfitri* dan *Iduladha*. Pihak tuan rumah telah menyiapkan segala bentuk hidangan khas lebaran yang disajikan, seperti ketupat-lepat lengkap dengan lauk-pauknya, aneka macam kue khas Bangka Belitung, dan minuman yang telah disajikan di atas meja, sehingga tidak mengherankan jikalau hampir di setiap rumah-rumah warga—ramai—penuh dengan kujungan para tamu dari luar desa Kemuja yang datang silih berganti. Uniknyanya adalah tamu yang datangpun, tidak hanya masyarakat muslim saja, tetapi masyarakat non-muslim juga ikut bertamu dan terlibat dalam kemeriahan perayaan maulid nabi di desa Kemuja tersebut. Penampilan pakaian yang digunakan oleh masyarakat yang bertamu dan tuan rumah untuk menyambut tamu turut menjadi perhatian.

Mereka mengenakan pakaian terbaik layaknya lebaran seperti hari besar Islam pada umumnya.

Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan gagasan atau pengetahuan yang diwariskan dari tradisi setempat yang bersifat bijaksana, arif, dan penuh kebaikan. Kearifan lokal berasal dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan yang berarti “bijaksana” atau “kebijaksanaan” dan lokal berarti “setempat”, sehingga kearifan lokal berarti kebijaksanaan setempat yang berupa gagasan, ide, atau pengetahuan asli yang dituangkan dalam tradisi budaya atau tradisi lisan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya untuk mengatur kehidupan sosial. Nilai dan norma yang diyakini benar menjadi acuan untuk perilaku sehari-hari masyarakat setempat (Sibarani, 2018).

Kearifan lokal banyak mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi sosial satu sama lain untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal dalam tradisi budaya, seperti perayaan maulid nabi—dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), *pertama*, kearifan untuk kedamaian (*local wisdom for peace*), seperti kepercayaan, kebersamaan, kesopanan, kejujuran, komitmen, pengendalian diri, sosial keselarasan dan toleransi, kepedulian, persahabatan dan keramahan, berpikir positif, dan syukur, dan *kedua*, kearifan lokal untuk kesejahteraan (*local wisdom for welfare*), seperti kerja keras, kerajinan, disiplin, pendidikan, kreativitas dan inovasi, kemandirian dan efisiensi, kesehatan, saling membantu, manajemen gender, identitas budaya, keprihatinan lingkungan (Sibarani, 2012; 2018). Demikian halnya dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Rangkaian kegiatan, seperti Festival Budaya Islami memberikan nilai kepercayaan, komitmen, pengendalian diri,

kepedulian bersama, kreativitas, dan inovasi. Pembacaan barzanji memberikan nilai rasa syukur atas kelahiran baginda Nabi dengan membacakan riwayat hidupnya. *Nganggung* yang mencerminkan nilai kesyukuraan, saling membantu, toleransi, kerja keras. Silaturahmi makan bersama memiliki nilai kebersamaan, sosial keselarasan dan toleransi, kepedulian bersama, persahabatan dan keramahan, berpikir positif, dan rasa syukur.

Nilai kearifan lokal memiliki nilai budaya yang positif milik masyarakat secara utuh. Kartadinata, S., Riswanda, S. (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya (kearifan lokal) yang telah melekat dalam kehidupan dan perilaku masyarakat sarat dengan spirit kedamaian. Secara tersirat, nilai kearifan lokal dalam tradisi perayaan maulid nabi ini juga dinilai mampu menjadikan masyarakat berperan aktif dalam mengembangkan produk nilai budaya lokal seperti, nilai religius yang tercermin dari pelaksanaan perayaan memperingati hari kelahiran nabi, nilai toleransi yang tercermin dari proses hubungan silaturahmi antar sesama dan antar umat beragama bergabung dalam satu keharmonisan masyarakat, nilai tolong-menolong dan saling berbagi yang tercermin dalam suasana pertemuan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang saling mengunjungi, saling menghormati, saling membantu, sopan-santun, pelestarian dan kreativitas budaya yang tercermin dari kreativitas dan inovasi masyarakat dalam memeriahkan konsep pelaksanaan perayaan maulid nabi, kerukunan, kesetiakawanan sosial, rasa syukur, pikiran positif, dan sebagainya. Hal semacam inilah oleh Sibarani disebut sebagai benteng terbentuknya perdamaian dan kesejahteraan di kalangan masyarakat.

Strata Sosial

Istilah “strata” oleh Mark dan Weber merujuk pada lapisan atau strata kelompok sosial menganggap satu di atas yang lain diberbagai masyarakat manusia

(Saunders, 2006). Sanunder juga menjelaskan bahwa dalam hegemoni masyarakat kita sendiri terdapat orang-orang kaya dan orang-orang miskin, terdapat juga keluarga lahir dari strata tinggi dan juga keluarga lahir dari keluarga rakyat jelata. Terkadang—atas dasar kekuasaan—etnis atau kelompok yang satu memerintah atau memperbudak yang lain, kadang-kadang kelompok yang satu mengecualikan kelompok yang lain dari hak ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini juga dimungkinkan pada perbedaan dari sisi agama, ras, dan usia. Namun, dalam artikel ini akan difokuskan pada strata sosial ekonomi masyarakat dalam melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Salah satu faktor dari kelas sosial masyarakat oleh Mark adalah faktor ekonomi (Clark & Lipset, 1991).

Lapisan sosial masyarakat terdiri dari tiga lapisan, yakni lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah (Ibrahim, 2014; Moeis, 2008). Lebih lanjut Moeis menjelaskan bahwa kriteria lapisan masyarakat dapat dilihat dari sisi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Moeis, 2008). Hal senada juga disampaikan dan diperkuat oleh (Ibrahim, 2014), tolak ukur lapisan strata sosial masyarakat dapat dilihat dari pendapatan yang berlebih, kaum terpelajar, lapisan berketurunan raja, dan lapisan yang berkuasa. Masyarakat dengan kategori di atas akan cenderung dipandang dan dihormati oleh masyarakat yang lain.

Dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. strata sosial atau kelas sosial juga tidak lepas dari pernyataan teori di atas. Keberlangsungan tradisi perayaan maulid nabi di desa Kemuja sepertinya tidak memandang aspek strata sosial atau kelas sosial di atas. Terlepas masyarakat tergolong ke dalam kelas sosial tingkat atas, menengah, ataupun bawah, tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja tetap berlangsung meriah seperti biasa pada umumnya. Kemeriahan, keramaian, kemegahan, dan euforia serta antusiasme

masyarakat tetap tidak berubah bahkan setiap tahun perayaan peringatan maulid nabi semakin meriah. Hal ini menandakan bahwa aspek strata sosial atau kelas sosial ekonomi masyarakat bukan menjadi persoalan terhadap pelaksanaan perayaan maulid nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Suasana kebersamaan dan kekompakan menjadi dasar kuat kemeriahan pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja.

KESIMPULAN

Tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. merupakan adat atau kebiasaan masyarakat dalam memeriahkan perayaan hari besar kelahiran nabi. Pelaksanaan perayaan maulid nabi dilaksanakan oleh sebagian besar umat Islam di seluruh penjuru dunia. Tidak terlepas masyarakat muslim Indonesia. Sebagian besar masyarakat muslim Indonesia juga melakukan tradisi perayaan maulid nabi, hanya saja setiap daerah mempunyai khas dan caranya masing-masing dalam melaksanakannya. Ada yang melaksanakannya dengan pesta, salawatan, ataupun dengan pengajian. Setiap pelaksanaan perayaan maulid nabi oleh masyarakat, secara tradisi budaya, pasti memiliki nilai kearifan yang terkandung di dalamnya. Nilai kearifan yang termasuk di dalam tradisi tersebut tidak jarang oleh leluhur dahulu dijadikan aspek kedamaian dan kesejahteraan, sebab pelaksanaannya melibatkan interaksi kemasyarakatan yang kental dengan nilai sosiokultural, seperti halnya dengan tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat nilai kearifan lokal yang ditemukan dari pelaksanaan tradisi maulid nabi di desa Kemuja, seperti nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, nilai tolong-menolong, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kerukunan, nilai kesetiakawanan sosial, nilai rasa syukur, dan nilai pikiran positif.

Selain itu, ditinjau dari aspek kelas sosial ekonomi terhadap pelaksanaan tradisi perayaan maulid nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja, berdasarkan hasil analisis di atas, kelas sosial masyarakat—baik kelas atas, kelas menengah ataupun kelas bawah—bukan menjadi sebuah problema atas keberlangsungan tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Artinya, dilihat dari sisi sosial ekonomi masyarakat dalam kondisi apapun, pelaksanaan tradisi maulid nabi masih tetap bisa dilakukan dengan antusias, ramai, dan begitu mewah. Dari hal seperti ini terjadi interaksi, hubungan sosial kultural yang baik bagi masyarakat sekitar sehingga menciptakan aspek kedamaian dan kesejahteraan dari pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta. *Al Qalam*, 35(2), 271–296. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>
- Clark, T. N., & Lipset, S. M. (1991). Are social classes dying? *International Sociology*, 6(4), 397–410. <https://doi:10.1177/026858091006004002>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kebudayaan & Pariwisata. (2010). Warisan Budaya Tak Benda: Nganggung. Retrieved from Provinsi Kepulauan Bangka Belitung website: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=377>
- Elvian, A. (2015). *Memarung, panggung, bubung, kampung & nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Kota Pangkalpinang.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibrahim, A. S. (2014). *Sosiolinguistik*. Universitas Terbuka: Jakarta. <http://repository.ut.ac.id/4828/>
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(2), 234–254. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Kartadinata, S., Riswanda, S., & I. (2018). *Pedagogi Pendidikan Kedamaian: Rujukan Pengembangan Sekolah Aman dan Damai*. Bandung: UPI Press.
- Knappert, J. (1971). *Swahili Islamic Poetry: Introduction, the Celebration of Mohammed's Birthday, Swahili Islamic Cosmology* (Vol. 1). Leiden: Brill Archive.
- Maemunah, S. H. (2018). Barzanji Da'wa in Islamic Culture and Local Perspective: A Text Analysis in Verse of Barzanji. *International Conference on Media and Communication Studies (ICOMACS 2018)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.38>
- Marion Holmes Katz. (2007). *The Birth of the Prophet Muhammad (Devotional Piety in Sunni Islam)*. London and New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203962145>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons: USA.
- Moeis, S. (2008). *Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial*. Bandung: FPIPS UPI Bandung.
- Munir, M. (2012). *Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa*. Jogjakarta.
- Rismawaty, R., & Deria, N. (2020). Tindakan Komunikasi dalam Tradisi Mauludan di Desa Kemuja Kabupaten Mendo Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Common*, 4(2), 216-229. DOI [10.34010/COMMON.V4I2.4437](https://doi.org/10.34010/COMMON.V4I2.4437)
- Rohana, R. (2019). *Makna mahabbah Rasul dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.: Studi kasus di Desa Kemuja, Kecamatan Manado Barat, Kabupaten Bangka*. UIN Sunan Gunung Djati bandung.
- Rusman, R., & Heningsih, E. (2019). Makna Tradisi Budaya Nganggung di Kabupaten Bangka (Studi pada Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.). *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43-62. DOI: <https://doi.org/10.47995/jik.v2i2.27>

- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid. *KALAM*, 10(1), 109–140. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>
- Saunders, P. (2006). *Social class and stratification*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203129715>
- Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peraan, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba lake area: a linguistic anthropology study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Tarsitani, S. (2007). Mawlūd: Celebrating the birth of the Prophet in Islamic religious rituals and wedding ceremonies in Harar. *Annales d'Éthiopie*, 23(1), 153–176. Editions de la Table Ronde. <https://doi.org/10.3406/ethio.2007.1503>